

**PENILAIAN KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)
BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA NO
30/12/KEP/DIR TAHUN 1997
(Studi pada PT. BPR Artha Pamenang, Pare Kabupaten Kediri)**

**Nurul Lianawati
Sri Mangesti Rahayu
Nila Firdausi Nuzula**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
lianasapub@gmail.com

ABSTRACT

Health Assessment Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Based on the Decree of the Board of Directors of Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR 1997 (Study on PT. BPR Artha Pamenang ,Pare Kabupaten Kediri). Increased competition in the competitive banking world can limit the space for Bank Perkreditan Rakyat (BPR) in carrying out the operations of the bank. Is possible because of the limited Bank Perkreditan Rakyat (BPR) which does not serve a payment traffic and the limited area of operation in the region served alone. The problem often faced by Bank Perkreditan Rakyat (BPR) is related to a shortage of Human Resources (HR), lack of funds, competition, and limited working area. Limitations for BPR be motivated to work on improving and maintaining consistency BPR business health. BPR hygiene regulations have stipulated in the regulations of Bank Indonesia (BI) No. 30/12/KEP/DIR Date of 30 April 1997 on Procedures for the Health Assessment of Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR health assessment parameters were measured using valuation factors Capital, Assets, Management, Equity, and Liquidity . Analysis of health are still using SK RB No. 30/12/KEP/DIR Date 30 April 1997, due to the absence of changes in the basic rules of Bank Perkreditan Rakyat (BPR) from BI.

Keywords: Health Assessment Bank Perkreditan Rakyat (BPR), The Decree of the Board of Directors of Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR 1997

ABSTRAK

Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR Tahun 1997. Meningkatnya persaingan yang kompetitif di dunia perbankan dapat membatasi ruang gerak bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam melaksanakan kegiatan operasional bank. Adanya keterbatasan tersebut dimungkinkan karena Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang tidak melayani lalu lintas pembayaran dan wilayah operasinya terbatas di wilayah yang dilayani saja. Masalah yang sering dihadapi oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah terkait kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM), kekurangan dana, adanya persaingan, dan wilayah kerja terbatas. Keterbatasan bagi BPR menjadi motivasi untuk mengupayakan peningkatan bisnis BPR dan menjaga konsistensi kesehatannya. Peraturan dalam menjaga kesehatan BPR telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia (BI) No. 30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penilaian kesehatan BPR diukur dengan menggunakan parameter penilaian faktor *Capital, Assets, Management, Equity, dan Liquidity*. Analisis kesehatan BPR yang masih menggunakan SK No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, disebabkan belum adanya perubahan dasar peraturan BPR yang terbaru dari BI.

Kata kunci : Penilaian Kesehatan BPR, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR Tahun 1997

I. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia yang mengalami keterpurukan sebagai imbas dari krisis perekonomian pada tahun 1997 mengakibatkan bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu melanjutkan usahanya. Bangkrutnya sejumlah bank tersebut kemudian memberikan motivasi bagi bank lainnya untuk tetap menjaga kestabilan dunia perbankan dan melanjutkan fungsi utamanya. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Meningkatnya persaingan yang kompetitif di dunia perbankan dapat membatasi ruang gerak bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam melaksanakan kegiatan operasional bank. Adanya keterbatasan tersebut dimungkinkan karena Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang tidak melayani lalu lintas pembayaran dan wilayah operasinya terbatas di wilayah yang dilayani saja. Irmayanto (2009:111) menjelaskan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah terkait kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM), kekurangan dana, adanya persaingan, dan wilayah kerja terbatas. Permasalahan tersebut masih menjadi tantangan bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada sebagai dukungan pengembangan dan peningkatan peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam pembangunan nasional.

Upaya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk mempertahankan kinerja positif sampai dengan tahun 2013 ini tidaklah mudah. Mangkuprawira (2011:243) menjelaskan bahwa penilaian kinerja hendaknya didasarkan pada sebuah analisis menyeluruh dengan mempertimbangkan uraian dan spesifikasi pekerjaan yang sedang diterapkan. Analisa untuk menjaga kesehatan suatu BPR, tidak hanya dinilai pada perkembangan faktor keuangan saja, akan tetapi perkembangan manajemen dan kebijakan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga harus seimbang.

Riset InfoBank pada April 2013, sejak tahun 2005 hingga tahun 2012, ada 47 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang harus tutup karena kesalahan kepengurusan dan moral hazard (www.infobanknews.com). Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dari 1.706 sekarang menyusut hanya berkisar 1.669. Kasus yang demikian seringkali disebabkan oleh penyimpangan

operasional BPR, sehingga pada sisi manajemen layak diberi perhatian serius. Peraturan dalam menjaga kesehatan BPR telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia (BI) No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Penilaian kesehatan BPR dalam surat keputusan Bank Indonesia (BI), diukur dengan menggunakan parameter penilaian faktor *Capital, Assets, Management, Equity*, dan *Liquidity*. Parameter penilaian kesehatan BPR pada faktor CAEL bersifat kuantitatif, yakni berdasar hasil laporan keuangan atas kinerja bank selama periode tertentu, khusus untuk penilaian faktor manajemen BPR, analisis menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang dibagi menjadi 2 (dua) kategori penilaian, yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. BPR perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank karena aktifitas ini berfungsi sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

Analisis kesehatan BPR dalam penelitian ini yang masih menggunakan SK No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, disebabkan belum adanya perubahan dasar peraturan BPR yang terbaru dari BI. Analisis kesehatan BPR tersebut dirasa mampu menganalisa dan mengevaluasi kinerja BPR sebagai pengawasan internal serta masalah yang diprediksi akan muncul dan dapat diantisipasi sejak dini.

Berdasarkan data info bank bulan Juni 2010, rating sepuluh besar BPR dari sisi aset versi Bank Indonesia (BI) ada peningkatan nilai aset yang memuaskan di BPR konvensional. Peningkatan nilai aset BPR, tidak lepas dari inovasi produk dan pelayanan yang diberikan BPR kepada nasabah. Inovasi produk menjadi penting untuk mendongkrak kinerja BPR yang bersaing ketat dengan sesama BPR, yang menggenjot penyaluran kredit di sektor mikro sebagai lahan subur untuk meraup untung (www.infobanknews.com).

Data Biro Riset Infobank juga menjelaskan bahwa dari 100 peringkat aset terbesar BPR konvensional per Februari 2010, tercatat bahwa 35 BPR memiliki aset masih di bawah Rp100 juta. BPR tersebut, antara lain BPR Djoko Tingkir, Jawa Tengah, yang beraset Rp65,49 juta, BPR Danagung Bakti, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang memiliki aset Rp64,68 juta, BPR Artha Pamenang, Jawa Timur, dengan aset Rp64,50 juta, BPR Artha Niaga Finatama, Jawa Barat, dengan aset Rp64,42 juta, dan BPR Cicurug Bumiasih, Jawa Barat, dengan aset Rp64,39 juta (www.infobanknews.com).

Peringkat BPR seluruh Indonesia yang dinilai oleh Biro Riset Infobank, memberikan motivasi bagi BPR yang masih memiliki aset kecil untuk mampu bersaing. BPR breaset kecil dapat tereliminasi jika tidak mampu bersaing menghimpun dana nasabah untuk menyalurkan kredit ke sektor mikro. Oleh karena BPR Artha Pamenang tahun 2010 masih dinilai kurang dalam meningkatkan aset secara nasional, maka penulis mencoba menilai perkembangan aset seluruh BPR di wilayah Kabupaten Kediri pada tahun 2012 untuk mengetahui posisi aset antara BPR Artha Pamenang dibandingkan BPR lainnya di Kabupaten Kediri, dan peluang BPR Artha Pamenang untuk berkembang.

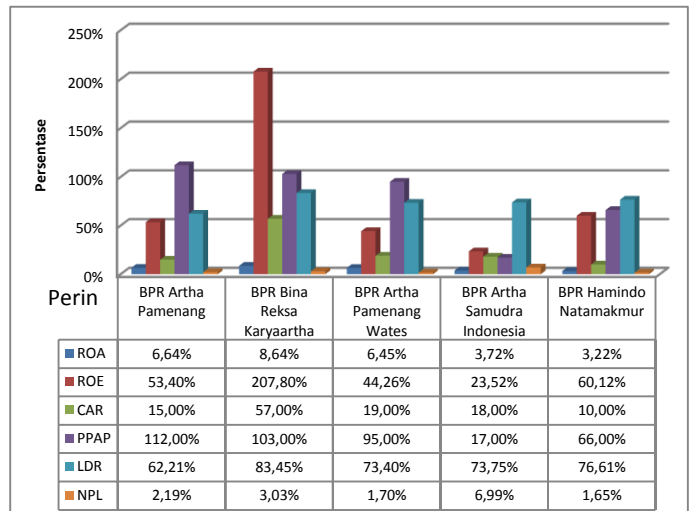
Tabel 1. Perkembangan aset BPR Kabupaten Kediri tahun 2010 – 2012

Nama BPR	Total Aset			Peringkat Aset
	2010	2011	2012	
PT BPR Artha Pamenang	70,075,289	87,644,177	106,155,882	1
PT BPR Bina Reksa Karyaartha	40,155,561	38,185,129	43,267,489	2
PT BPR Surya Artha Guna Mandiri	36,745,018	39,863,576	50,761,932	3
PT BPR Artha Pamenang Wates	25,502,062	31,395,757	35,133,461	4
PT BPR Artha Samudra Indonesia	21,938,062	22,438,881	21,391,617	5
PT BPR Hamindo Natamakmur	21,007,202	30,196,071	36,446,096	6
PT BPR Berkah Pakto	19,538,351	20,540,529	21,953,444	7
PT BPR Tanjung Tani	16,142,191	16,136,816	17,225,907	8
PT BPR Utomo Widodo	16,023,602	21,816,812	27,161,823	9
PT BPR Artha Nugraha	14,278,553	14,161,042	15,752,405	10
PT BPR Toeloengredjo Dasa Nusantara	11,221,143	12,014,470	12,385,568	11
PT BPR Bumidinar Kencana	9,158,038	8,954,255	8,568,165	12
PT BPR Pareartorejo	7,979,780	8,847,851	8,700,425	13
PT BPR Tulus Puji Rejeki	7,739,293	8,388,645	8,685,365	14
PT BPR Prima Dadi Artha	5,178,876	7,304,936	9,247,786	15
PT BPR Agro Cipta Adiguna	3,813,102	4,281,724	6,383,749	16

Sumber : Bank Indonesia (BI), diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa aset PT BPR Artha Pamenang di Kabupaten Kediri lebih banyak dari BPR lainnya dan menduduki peringkat 1(satu). Banyaknya suatu aset pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) kurang menggambarkan kondisi kinerja seutuhnya apabila tidak dinilai dari sisi keuangan dan manajemen bank. Data tabel 1 diatas, menjadi dasar penulis untuk mengetahui perkembangan keuangan Bank

Perkreditan Rakyat (BPR) pada peringkat 5 (lima) keatas pada tahun 2012, sebagai berikut :



Gambar 1. Kolom Perkembangan Peringkat 5 BPR Kabupaten Kediri Tahun 2012

Sumber : Bank Indonesia (BI), diolah

Perkembangan BPR dilihat dari rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loans* (NPL) pada tahun 2012 menunjukkan rata-rata perkembangan kinerja terbaik dipegang oleh PT. BPR Bina Reksa Karyaartha. Peringkat 2 (dua) dipegang oleh PT. BPR Artha Pamenang, dimana dilihat dari rasio PPAP sebesar 112% menunjukkan pinjaman yang disalurkan terarah dengan baik. Selain itu, nilai LDR yang lebih rendah sebesar 62,21% menunjukkan likuiditas bank yang tinggi, karena semakin besar rasio LDR maka jumlah dana untuk membiayai kredit semakin besar, sehingga likuiditas bank rendah. BPR Artha Pamenang secara optimisme dikatakan masih mampu bersaing dan meningkat di tahun 2013.

Perbedaan kinerja pada gambar 1 dapat dikarenakan upaya manajemen kurang optimal meskipun industri BPR tetap mampu tumbuh berkembang dan bersaing dengan bank-bank besar yang melakukan ekspansi ke pelosok daerah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kesehatan dan upaya PT. BPR Artha Pamenang dalam menjaga perkembangan kegiatan usahanya. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “**Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR Tahun 1997 (Studi pada PT. BPR Artha Pamenang, Pare Kabupaten Kediri tahun 2010 -2012)**”

II. KAJIAN PUSTAKA

Penilaian kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Faktor yang dinilai dalam mengukur kesehatan bank yakni faktor permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*), dengan komponen sebagai berikut :

A. Faktor Permodalan (*Capital*)

Perhitungan rasio kecukupan modal Bank Perkreditan Rakyat (BPR) didapat dengan menentukan besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sebelumnya dihitung dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Dalam perhitungan CAR ini, modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Menurut Taswan (2010:225-226), modal terdiri dari :

1. Modal inti (tier 1), yakni modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Komponen modal inti ini adalah modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan.
2. Modal pelengkap (tier 2), yakni cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi, dan pinjaman subordinasi.

Dalam prakteknya perhitungan CAR oleh Bank Indonesia (BI) disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM), ditetapkan sebagai berikut :

1. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberikan predikat “sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 dengan maks 100.
2. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai 7,9% diberi predikat “kurang sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9%, nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

B. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Faktor kualitas aktiva produktif atau *assets* adalah sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/26/PBI/2011 perubahan PBI No. 8/19/PBI/2006 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) didasarkan pada dua rasio yaitu :

1. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif, yakni dengan bobot sebagai berikut :

Tabel 2. Bobot Nilai Kredit dan Predikat Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Bobot	Rasio	Nilai Kredit Standart	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen	Predikat
25%	7,50 s/d < 10,35	81 s/d 100	20,25 s/d 25,00	Sehat
	10,35 s/d < 12,60	66 s/d 81	16,50 s/d < 20,25	Cukup Sehat
	12,60 s/d < 14,85	51 s/d 66	12,75 s/d < 16,50	Kurang Sehat
	14,85 s/d < 22,50	0 s/d 51	0,00 s/d < 12,75	Tidak Sehat

Sumber : Dendawijaya Lukman, 2010. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor : Ghalia Indonesia.

2. Rasio PPAP yang dibentuk oleh bank terhadap PPAP yang wajib dibentuk oleh bank, dengan bobot nilai kredit sebagai berikut :

Tabel 3. Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio PPAPYD

Bobot	Rasio	Nilai Kredit Standart	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen	Predikat
5%	81 s/d 100	81 s/d 100	4,05 s/d 5,00	Sehat
	66 s/d < 81	66 s/d < 81	3,30 s/d < 4,05	Cukup Sehat
	51 s/d < 66	51 s/d < 66	2,55 s/d < 3,30	Kurang Sehat
	0 s/d < 51	0 s/d < 51	0,00 s/d < 2,25	Tidak Sehat

Sumber : Dendawijaya Lukman, 2010. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Secara keseluruhan, predikat untuk faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dapat dinilai dengan bobot, yakni :

Tabel 4. Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kualitas Aktiva Produktif

Bobot	Nilai Kredit Standart	Bobot Nilai Kredit Dalam Faktor	Predikat
30%	81 s/d 100	24,30 s/d 30,00	Sehat
	66 s/d < 81	19,80 s/d < 24,30	Cukup Sehat
	51 s/d < 66	15,30 s/d < 19,80	Kurang Sehat
	0 s/d < 51	0 s/d < 15,30	Tidak Sehat

Sumber : Dendawijaya Lukman, 2010. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor : Ghalia Indonesia

C. Faktor Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup dua komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, yang dinilai dengan menggunakan daftar pertanyaan dan pernyataan sebagaimana yang telah terlampir. Berdasarkan surat keputusan Bank Indonesia (BI) No. 30/12/KEP/DIR tahun 1997, skala penilaian dalam faktor manajemen ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria :

- 1) Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah
- 2) Nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara
- 3) Nilai 4 mencerminkan kondisi baik

Bobot nilai kredit dan predikat dari faktor manajemen dengan *kuesioner* oleh pihak manajemen yakni sebagai berikut :

Tabel 5. Bobot Nilai Kredit dan Predikat Faktor Manajemen

Bobot	Rasio	Nilai Kredit Standart	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen	Predikat
20%	81 s/d 100	81 s/d 100	16,20 s/d 20,00	Sehat
	66 s/d < 81	66 s/d < 81	13,20 s/d < 16,20	Cukup Sehat
	51 s/d < 66	51 s/d < 66	10,20 s/d < 13,20	Kurang Sehat
	0 s/d < 51	0 s/d < 51	0,00 s/d < 10,20	Tidak Sehat

Sumber : Dendawijaya Lukman, 2010. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor : Ghalia Indonesia.

D. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Rasio rentabilitas atau profitabilitas usaha ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Surat keputusan Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR tahun 1997 menjelaskan bahwa faktor rentabilitas dapat dinilai menggunakan dua rasio, yakni :

- 1) Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha (*Return On Asset* atau ROA). Perhitungan kredit yang dilakukan pada rasio *Return On Assets* (ROA) adalah:
 - a) Untuk *Return On Assets* (ROA) sebesar 100% atau lebih, maka nilai kredit sama dengan 0
 - b) Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

Dengan mendasarkan pada nilai kredit standar maka akan diperoleh kriteria rasio dan kriteria bobot nilai kredit untuk komponen *Return On Assets* (ROA) ini yakni :

Tabel 6. Bobot Nilai Kredit dan Predikat *Return On Assets* (ROA)

Bobot	Rasio ROA	Nilai Kredit Standart	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen	Predikat
5%	1,22 s/d < 1,50	81 s/d 100	4,05 s/d 5,00	Sehat
	0,99 s/d < 1,22	66 s/d < 81	3,30 s/d < 4,50	Cukup Sehat
	0,77 s/d < 0,99	51 s/d < 66	2,55 s/d < 3,30	Kurang Sehat
	0 s/d < 0,77	0 s/d < 51	0,00 s/d < 2,55	Tidak Sehat

Sumber : Dendawijaya Lukman, 2010. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor : Ghalia Indonesia.

- 2) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, dimana nilai kredit dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 7. Bobot Nilai Kredit dan Predikat Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Bobot	Rasio BOPO	Nilai Kredit Standart	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen	Predikat
5%	92,00 s/d < 93,52	81 s/d 100	4,05 s/d 5,00	Sehat
	93,52 s/d < 94,72	66 s/d < 81	3,30 s/d < 4,05	Cukup Sehat
	94,72 s/d < 95,92	51 s/d < 66	2,55 s/d < 3,30	Kurang Sehat
	95,92 s/d < 100,00	0 s/d < 51	0,00 s/d < 2,55	Tidak Sehat

Sumber : Dendawijaya Lukman, 2010. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor : Ghalia Indonesia.

E. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Penilaian terhadap faktor ini didasarkan pada dua rasio :

- 1) Rasio alat likuid terhadap utang lancar (*Cash ratio*)

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut, bobot dan predikat untuk rasio ini adalah :

Tabel 8. Bobot Nilai Kredit dan Predikat *Cash Ratio* (CR)

Bobot	Rasio CR	Nilai Kredit Standart	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen	Predikat
5%	4,05 s/d 5,00	81 s/d 100	4,05 s/d 5,00	Sehat
	3,30 s/d < 4,05	66 s/d < 81	3,30 s/d < 4,05	Cukup Sehat
	2,55 s/d < 3,30	51 s/d < 66	2,55 s/d < 3,30	Kurang Sehat
	0 s/d < 2,55	0 s/d < 51	0,00 s/d < 2,55	Tidak Sehat

Sumber : Dendawijaya Lukman, 2010. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor : Ghalia Indonesia.

2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (*Loan to Deposit Ratio*)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank diberi bobot dan predikat yakni :

Tabel 9. Bobot Nilai Kredit dan Predikat *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Bobot	Rasio LDR	Nilai Kredit Standart	Bobot Kredit Dalam Komponen	Nilai Kredit Dalam Komponen	Predikat
5%	89,00 s/d 93,75	81 s/d 100	4,05 s/d 5,00	4,05 s/d 5,00	Sehat
	93,75 s/d < 97,50	66 s/d < 81	3,30 s/d < 4,05	3,30 s/d < 4,05	Cukup Sehat
	97,50 s/d < 101,25	51 s/d < 66	2,55 s/d < 3,30	2,55 s/d < 3,30	Kurang Sehat
	101,25 s/d < 115,00	0 s/d < 51	0,00 s/d < 2,55	0,00 s/d < 2,55	Tidak Sehat

Sumber : Dendawijaya Lukman, 2010. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Berdasarkan rincian faktor diatas, maka komponen yang digunakan dalam mengidentifikasi permasalahan dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR), berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia (BI) No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 10. Faktor Penilaian dan Bobot Kesehatan BPR

Faktor Penilaian	Komponen	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	30 %
Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25 %
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	5 %
Manajemen	a. Manajemen Umum	30 %
	b. Manajemen Risiko	10 % 10 % 20 %
Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	5 %
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5 %
Likuiditas	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar	10 %
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5 % 5 % 10 %

Sumber : Surat keputusan direksi Bank Indonesia (BI) No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

Penilaian terhadap faktor dan komponen kesehatan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dengan angka 0 sampai 100. Hasil penilaian atas bobot komponen dan faktor dapat dikurangi dengan nilai kredit atas ketentuan pelaksanaan yang sanksinya dikaitkan dengan

penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sesuai peraturan Bank Indonesia (BI).

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan data yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut data kuantitatif dan data kualitatif.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penilaian kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sesuai surat keputusan Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997. Penilaian kesehatan BPR, dapat dilihat dari Faktor Permodalan (*Capital*), Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*), Faktor Manajemen, Faktor Rentabilitas (*Earning*), dan Faktor Likuiditas. Penilaian kesehatan ini didasarkan pada data yang bersifat kuantitatif terkait data berupa angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan bank dan data kualitatif berupa hasil wawancara.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Menghitung komponen rasio dari faktor penilaian kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sesuai surat keputusan Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997.

1) *Capital* (untuk rasio kecukupan modal bank)

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR

$$= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

b) Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM)

$$KPMM = \frac{(\text{Tier 1} + \text{Tier 2}) - \text{Penyertaan}}{\text{ATMR (Risiko Kredit)}}$$

2) *Assets* (untuk rasio-rasio kualitas aktiva)

a) Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

$$KAP = \frac{APYD}{AP} \times 100\%$$

b) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

$$PPAP = \frac{PPAPYD}{PPAPWD} \times 100\%$$

3) *Management* (untuk menilai kualitas manajemen)

Dalam faktor manajemen ini, peneliti akan membagikan *kuesioner* berupa pertanyaan maupun pernyataan kepada pihak intern perusahaan yakni pada manajemen umum dan manajemen risiko terkait penilaian-penilaian aktivitas

manajemennya. *Kuesioner* ini terbagi menjadi :

Tabel 11. Faktor Manajemen

Jumlah Pertanyaan	Aspek Manajemen yang Dinilai	Bobot
10 buah	Manajemen Umum	10 %
15 buah	Manajemen Risiko 1. Risiko Likuiditas 2. Risiko Kredit 3. Risiko Operasional 4. Risiko Hukum 5. Risiko Pemilik dan Pengurus	10 %

Sumber : Data Diolah

4) *Earnings* (untuk rasio-rasio rentabilitas bank)

a) *Return on Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5) *Liquidity* (untuk krasio-rasio likuiditas bank)

a) *Cash Ratio (CR)*

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Loan to deposit ratio (LDR)*

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal inti}} \times 100\%$$

b. Menghitung besarnya nilai pada analisis penilaian kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan nilai kredit (*credit point*) untuk masing-masing komponen dalam faktor penilaian kesehatan BPR.

c. Menjumlahkan seluruh nilai komponen untuk faktor penilaian kesehatan BPR dan upaya BPR dalam mempertahankan eksistensinya.

d. Menetapkan kategori kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang bersangkutan berdasarkan *credit point* yang ada.

Tabel 12. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Nilai Kredit	Predikat
81 s/d 100	Sehat
66 s/d < 81	Cukup Sehat
51 s/d < 66	Kurang Sehat
0s/d < 51	Tidak Sehat

Sumber : Surat keputusan direksi Bank Indonesia (BI) No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 13. Hasil Penilaian Kesehatan BPR Artha Pamenang Tahun 2010 - 2012

No	Kategori	Tahun	Nilai	
1	<i>Capital</i>	CAR	2010 2011 2012	20% 17% 15%
		a. KAP	2010 2011 2012	2,89% 1,64% 1,86%
			b. PPAP	2010 2011 2012
<i>Management (Kuisisioner)</i>		97		
4	a. ROA	2010 2011 2012		7,85% 7,69% 8,63%
		b. BOPO	2010 2011 2012	69,40% 69,22% 63,15%
			a. CR	2010 2011 2012
	b. LDR			2010 2011 2012

Sumber : Hasil *kuesioner* aspek manajemen PT. BPR Artha Pamenang, diolah

A. Analisis Terhadap Faktor Capital

Rasio CAR BPR Artha Pamenang selama periode tahun 2010-2012 mengalami penurunan. CAR BPR Artha Pamenang per 31 Desember 2010 adalah sebesar 20% lalu menurun di tahun 2011 menjadi sebesar 17%. Pada tahun 2012 CAR BPR Artha Pamenang menjadi sebesar 15%. Meskipun CAR BPR Artha Pamenang dalam periode 3 tahun tersebut mengalami penurunan tetapi BPR Artha Pamenang tetap mampu menjaga posisi CAR diatas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Berdasarkan kriteria penilaian dimana rasio CAR BPR Artha Pamenang selama periode 2010-2012 berada diatas 8% maka rasio CAR BPR Artha Pamenang dapat dikategorikan **SEHAT**. Dimana semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal yang besar.

B. Analisis Faktor Asset Quality

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu:

1) Rasio KAP : Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

Rasio KAP BPR Artha Pamenang pada tahun 2010 adalah sebesar 2,89% kemudian menurun pada tahun 2011 sebesar 1,64% dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,86%. Semakin kecilnya

rasio KAP disebabkan karena jumlah APYD yang semakin kecil dalam artian bahwa dari tahun ke tahun BPR Artha Pamenang semakin baik dalam mengelola pemberian kreditnya. BPR Artha Pamenang selama periode 2010-2012 mampu menjaga rasio KAP dibawah 10,35% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio KAP BPR Artha Pamenang dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit KAP BPR Artha Pamenang pada tahun 2010-2012 pemberian kredit mengalami peningkatan. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio KAP BPR Artha Pamenang pada tahun 2010 hingga 2012 diakui sebagai 100.

2) Rasio PPAP terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk.

BPR Artha Pamenang selama periode 2010-2012 mampu menjaga rasio PPAP diatas 81% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio PPAP BPR Artha Pamenang dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Hal ini mengindikasikan bahwa BPR Artha Pamenang mampu menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit PPAP BPR Artha Pamenang pada tahun 2010 hingga 2012 adalah statis sebesar 101. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio PPAP BPR Artha Pamenang pada tahun 2010 hingga 2012 diakui sebagai 100.

C. Analisis Terhadap Faktor Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kinerja manajemen BPR Artha Pamenang dalam mengelola kegiatan-kegiatan usahanya sehingga dana yang diterima dapat disalurkan secara benar dan efisien. Berdasarkan hasil evaluasi atas 25 pertanyaan (pernyataan) yang diberikan kepada direksi BPR Artha Pamenang berkaitan dengan penilaian manajemen dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Hasil Penilaian Faktor Manajemen

Aspek Manajemen	Jumlah Pertanyaan/ Pernyataan	Nilai
A. Manajemen Umum		
1. Strategi/ Sasaran	1	3
2. Struktur	2	6
3. Sistem	4	16
4. Kepemimpinan	3	12
Jumlah A		37
B. Manajemen Risiko		
1. Risiko Likuiditas	2	8
2. Risiko Kredit	3	12
3. Risiko Operasional	3	12
4. Risiko Hukum	3	12
5. Risiko Pemilik dan Pengurus	4	16
Jumlah B		60
Jumlah A+B	25	97

Sumber : Hasil *Kuesioner* aspek manajemen PT. BPR Artha Pamenang, diolah

Hasil aspek Manajemen, pada perhitungan manajemen umum dan manajemen risiko menghasilkan nilai kredit sebesar 97 lalu dikalikan bobot aspek manajemen sebesar 20% sehingga nilai bobot yang diperoleh adalah 19,4.

Secara umum kualitas manajemen BPR Artha Pamenang sudah dalam keadaan baik. Pelaksanaan manajemen umum maupun manajemen risiko sudah terlaksana dengan baik.

D. Analisis Terhadap Faktor *Earning*

Berdasarkan neraca dan laporan laba rugi BPR Artha Pamenang selama periode tahun 2010-2012, laba sebelum pajak dan rata-rata asset BPR Artha Pamenang terus mengalami peningkatan.

Return On Assets (ROA) BPR Artha Pamenang pada tahun 2010 adalah sebesar 7,85%. Pada tahun 2011 sebesar 7,69% lalu pada tahun 2012 sebesar 8,63%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BPR Artha Pamenang mampu menjaga ROA tetap berada diatas 1,215% sehingga berdasarkan kriteria penilaian ROA BPR Artha Pamenang dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dengan tingginya rasio ROA ini menunjukkan bahwa BPR Artha Pamenang mampu dengan baik dalam mengelola *asset* bank yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Berbeda pada hasil analisis *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) tahun 2010 adalah sebesar 69,40% pada tahun 2011 sebesar 69,22% lalu pada tahun 2012 sebesar 63,15%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BPR Artha Pamenang mampu menjaga BOPO tetap berada dibawah 93,52% sehingga berdasarkan kriteria penilaian BOPO BPR Artha Pamenang dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dengan semakin kecilnya rasio BOPO maka semakin efisien BPR Artha Pamenang dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena biaya

yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

E. Analisis Terhadap Faktor *Liquidity*

Berdasarkan laporan keuangan BPR Artha Pamenang, aktiva likuid dari tahun 2010 hingga tahun 2012 terus mengalami peningkatan. Hal ini berbanding lurus dengan kewajiban lancar yang harus segera dibayar oleh pihak BPR yang selama tahun 2010 hingga 2012 yang juga semakin meningkat.

Cash Ratio BPR Artha Pamenang pada tahun 2010 adalah sebesar 27%, pada tahun 2011 sebesar 27% lalu pada tahun 2012 sebesar 41%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BPR Artha Pamenang mampu menjaga *Cash Ratio* tetap berada diatas 4,05% sehingga berdasarkan kriteria penilaian *Cash Ratio* BPR Artha Pamenang dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

LDR BPR Artha Pamenang pada tahun 2010 adalah sebesar 71%, pada tahun 2011 sebesar 69% lalu pada tahun 2012 sebesar 60%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BPR Artha Pamenang mampu menjaga LDR tetap berada dibawah 94,75% sehingga berdasarkan kriteria penilaian LDR BPR Artha Pamenang dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan Bank pada BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat kesehatan BPR Artha Pamenang periode 2010 sampai dengan 2012 seluruhnya mendapat predikat **SEHAT** karena nilai kredit *Capital, Asset, Management, Equity, Liquidity* yang diperoleh berada diatas 81 (batas minimum sehat) yaitu sebesar 99.
- 2) Pada faktor *Capital*, berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori **SEHAT** karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 8%. Pada Faktor *Assets*, berdasarkan rasio KAP BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori **SEHAT** karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada dibawah 10,35% (sesuai standar Bank Indonesia), lalu berdasarkan rasio PPAP BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2011 berada dalam kategori

SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 81%. Pada faktor manajemen BPR Artha Pamenang dari tahun 2010 hingga 2012 berada pada kategori **SEHAT** karena nilai kredit yang diperoleh adalah sebesar 97. Pada faktor *equity*, berdasarkan rasio ROA BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori **SEHAT** karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 1,215%, lalu berdasarkan rasio BOPO BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori **SEHAT** karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada dibawah 93,52%. Pada faktor likuiditas, berdasarkan *Cash Ratio* BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori **SEHAT** karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 4,05%, lalu berdasarkan rasio LDR BPR Artha Pamenang selama tahun 2010 hingga 2012 berada dalam kategori **SEHAT** karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada dibawah 94,75%.

- 3) Upaya BPR Artha Pamenang dalam menumbuhkembangkan usaha dan mempertahankan kesehatannya secara umum adalah selalu mengupayakan modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya, dan beroperasi sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) BPR serta mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia (BI).

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan yang telah dibahas sebelumnya, BPR Artha Pamenang untuk kedepannya diharapkan lebih baik dan lebih mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat sebagai calon nasabah, sehingga dalam pelaksanaannya BPR Artha Pamenang perlu memperhatikan beberapa hal, yakni :

- 1) Nilai kualitas aktiva produktif dapat ditingkatkan dengan pemberian kredit kepada nasabah BPR Artha Pamenang yang lebih ketat dalam artian bahwa kredit hanya diberikan pada nasabah yang benar-benar memegang teguh janjinya untuk melakukan kewajiban membayar kembali dana berikut bunganya.
- 2) Laporan keuangan bank seharusnya benar-benar diteliti dan dianalisis untuk mengetahui secara detail kemampuan

kinerja keuangan bank tanpa adanya manipulasi agar terhindari dari kebangkrutan atau *financial distress*.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penilaian kesehatan pada BPR terhadap laba atau profitabilitas usahanya. Dari pengaruh ini dapat dilihat perbedaan dan hubungan masing-masing faktor yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas, terhadap besarnya laba atau profitabilitas usaha yang dihasilkan antara BPR satu dengan lainnya. Selain itu dapat dicari juga faktor mana saja yang berpengaruh dan seberapa besar pengaruhnya.

Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. "Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat". Diakses pada tanggal 11 September 2013 dari <http://www.bi.go.id>

Taswan Dr, 2010. *Manajemen Perbankan – Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

DendawijayaLukman,2009.*ManajemenPerbankan. EdisiKedua*. Bogor :Ghalia Indonesia

Irmayanto July dkk, 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan*. cetakan 7. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti

Mangkuprawira Prof. Dr. Sjafitri, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Bogor : Ghalia Indonesia

Peraturan Bank Indonesia No. 13/26/PBI/2011. "Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat". Diakses pada tanggal 16 Mei 2013 dari <http://www.bi.go.id>

Peraturan Bank Indonesia No. 8/20/PBI/2006. "Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat". Diakses pada tanggal 16 Mei 2013 dari <http://www.bi.go.id>

Riset Info Bank. "186 BPR berkinerja terbaik dan berpredikat sangat bagus". Diakses 12 September 2013. www.infobanknews.com

Riset Info Bank. "8,6 % BPR tidak Sehat ". Diakses pada tanggal 12 September 2013 dari www.infobanknews.com

Statistik Perbankan Indonesia (SPI). "Statistik BPR Konvensional tahun 2013". Diakses pada tanggal 12 September 2013 dari <http://www.bi.go.id>